Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12529
Vol. 9, No. 2, 2026, pp. 1882–1893

Pemanfaatan Video Animasi Islami dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini

Dewi Nur Kayah[1], Solikin[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan video animasi Islami dalam menanamkan karakter religius anak usia dini di KB Bahrul Ulum Sendang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Partisipan penelitian terdiri atas 14 anak kelompok B, guru kelas Rita Agustina, dan kepala sekolah Siti Winarti. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member checking. Hasil analisis menunjukkan bahwa video animasi Islami paling bermakna ketika digunakan melalui rangkaian melihat, memaknai, dan mempraktikkan. Pada tahap melihat, animasi berfungsi menarik perhatian dan menyediakan model perilaku religius. Pada tahap memaknai, guru menghentikan tayangan pada adegan tertentu, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan tindakan tokoh dengan pengalaman anak. Pada tahap mempraktikkan, anak melakukan role play dan mengintegrasikan pesan ke dalam rutinitas kelas. Temuan menegaskan bahwa video bukan pengganti keteladanan dan pembiasaan, tetapi pemantik yang memperkuat keduanya. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan mekanisme pedagogis yang menghubungkan representasi digital dengan perilaku nyata melalui mediasi guru dan pembiasaan kelas. Implikasi penelitian adalah perlunya pemilihan video berbasis tujuan, viewing terarah, jeda dialogis, praktik, dan penguatan lintas lingkungan sekolah-rumah.

Kata Kunci: video animasi Islami; karakter religius; anak usia dini; pembiasaan; media digital

Abstract

This study analyzes the use of Islamic animated videos to foster religious character among young children at KB Bahrul Ulum Sendang. A qualitative descriptive case-study design was employed. Participants consisted of 14 children in Group B, classroom teacher Rita Agustina, and principal Siti Winarti. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing/verification, while trustworthiness was supported through source and technique triangulation and limited member checking. The findings indicate that Islamic animated videos become most meaningful when implemented through a sequence of seeing, making meaning, and practicing. During the seeing stage, animation attracts attention and provides behavioral models. During the meaning-making stage, the teacher pauses selected scenes, asks questions, and connects characters' actions with children's everyday experiences. During the practice stage, children engage in role play and integrate the message into classroom routines. Greeting, prayer, and cleanliness were the most observable indicators, whereas social care and self-control required longer and more consistent reinforcement. The findings emphasize that video should not replace teacher modeling and habituation; rather, it functions as a trigger that strengthens both. The novelty of the study lies in explaining the pedagogical mechanism that connects digital representations with children's actual behavior through teacher mediation and classroom habituation. The study implies the need for goal-based video selection, guided viewing, dialogic pauses, practice activities, and reinforcement across school and home environments.

Keywords: *Islamic animated video; religious character; early childhood; habituation; digital media*

Corresponding Author
Dewi Nur Kayah, IAI Khozinatul Ulum Blora, Indonesia.
Email: dewinurkayah@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 1 August 2026
Accepted: 28 September 2026
Published: 16 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif dan bahasa, tetapi juga pada pembentukan fondasi nilai, sikap, kebiasaan, dan identitas moral anak. Pada fase awal kehidupan, pengalaman yang berulang, konkret, emosional, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah menjadi pola perilaku daripada penjelasan yang bersifat abstrak. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius karena itu tidak cukup dipahami sebagai kemampuan anak menghafal doa atau mengenali simbol agama, tetapi sebagai proses bertahap ketika nilai keimanan, ibadah, akhlak, dan hubungan sosial mulai tampak dalam tindakan sederhana. Kajian tentang

pendidikan agama dan moral pada PAUD menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, pengalaman langsung, serta lingkungan yang konsisten merupakan unsur penting dalam internalisasi nilai religius (Munastiwi et al., 2021) (Character et al., 2025).

Tantangan muncul ketika kebiasaan belajar anak semakin berinteraksi dengan ekosistem media digital. Anak memperoleh pesan, model perilaku, dan cerita bukan hanya dari guru dan keluarga, tetapi juga dari video yang mereka tonton. Kondisi tersebut tidak otomatis bermakna negatif. Media digital dapat menjadi sumber belajar apabila dipilih secara selektif, digunakan dalam durasi yang terukur, dan ditempatkan dalam interaksi pedagogis yang memungkinkan anak melihat, meniru, berbicara, dan mempraktikkan kembali pesan yang diperoleh. Studi tentang integrasi media digital pada pendidikan Islam anak usia dini menunjukkan bahwa guru mulai memanfaatkan media audiovisual dan multimedia, tetapi masih menghadapi persoalan pemilihan konten, kompetensi teknologi, dan kebutuhan untuk menghubungkan media dengan tujuan pembelajaran (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022). Dengan demikian, persoalan penelitian bukan sekadar apakah anak menonton video, melainkan bagaimana video diposisikan sebagai pengalaman belajar yang mendorong internalisasi nilai.

Video animasi Islami memiliki karakteristik yang potensial untuk konteks tersebut. Visual bergerak, dialog singkat, tokoh anak, konflik sederhana, musik, dan pengulangan pesan memungkinkan konsep seperti berdoa, bersyukur, meminta izin, menyayangi orang tua, menjaga kebersihan, dan menolong teman disajikan dalam situasi yang mudah dikenali anak. Sejumlah penelitian mengenai Nussa dan Rara menunjukkan bahwa animasi Islami memuat nilai aqidah, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kepedulian sosial, disiplin, dan kesopanan (Hafidhoh et al., 2021). Kajian lain menemukan bahwa anak lebih mudah menghubungkan pesan ketika nilai agama hadir dalam alur cerita, bukan hanya dalam bentuk instruksi verbal(Westri & Pransiska, 2021). Penelitian tentang Omar dan Hana juga memperlihatkan bahwa animasi dapat memuat pesan kejujuran, syukur, kerja sama, kebersihan, dan hemat air yang relevan dengan perkembangan nilai agama dan moral anak.

Walaupun demikian, sebagian penelitian terdahulu cenderung mengambil salah satu dari dua jalur. Jalur pertama menganalisis isi film untuk mengidentifikasi nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya (Usrah et al., 2025). Jalur kedua menguji dampak atau peningkatan perkembangan karakter melalui desain tindakan kelas atau eksperimen, sehingga perhatian lebih banyak diarahkan pada perubahan skor atau persentase capaian (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022). Masih diperlukan kajian kontekstual yang menjelaskan proses pedagogis di kelas: bagaimana guru memilih video, bagaimana video diputar dan dihentikan pada titik tertentu, bagaimana guru mengajukan pertanyaan, bagaimana anak merespons, dan bagaimana pesan visual dialihkan menjadi pembiasaan nyata setelah tayangan selesai. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di KB Bahrul Ulum Sendang pada kelompok B yang berjumlah 14 anak. Fokusnya bukan menguji efektivitas video secara eksperimental, melainkan memahami proses pemanfaatan video animasi Islami sebagai medium untuk menanamkan karakter religius dalam situasi kelas yang alami. Guru kelas, Rita Agustina, diposisikan sebagai informan kunci karena terlibat langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Kepala sekolah, Siti Winarti, menjadi informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, budaya sekolah, dan keberlanjutan pembiasaan nilai religius. Anak menjadi sumber data observasi melalui perilaku yang tampak selama dan setelah kegiatan.

Secara konseptual, penelitian ini memadukan perspektif pembelajaran multimedia dan pembelajaran sosial. Dalam kerangka konstruktivis, guru juga membantu anak membangun makna melalui dialog dan pengalaman. Prinsip multimedia learning menjelaskan bahwa kombinasi kata dan gambar dapat membantu anak membangun representasi mental ketika informasi disajikan secara koheren dan tidak berlebihan. Sementara itu, perspektif pembelajaran sosial menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model, terutama ketika model tersebut memiliki konsekuensi dan konteks yang bermakna bagi pengamat (Barnes, 2003). Dalam PAUD, kedua

perspektif tersebut tidak berdiri sendiri. Video berfungsi sebagai model awal, tetapi guru dan lingkungan kelas tetap menjadi mediator yang menghubungkan representasi dalam layar dengan tindakan anak. Karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada konsep "tiga tahap internalisasi": melihat–memaknai–mempraktikkan. Video menyediakan contoh perilaku; dialog dan pertanyaan guru membantu anak memaknai; sedangkan pembiasaan setelah tayangan menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan.

Kebaruan penelitian terletak pada analisis proses tersebut dalam konteks kelompok B di lembaga PAUD Islam/bernuansa Islam dengan jumlah peserta yang kecil dan interaksi guru-anak yang intensif. Penelitian tidak memperlakukan video sebagai "treatment" yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari rangkaian pedagogis yang mencakup seleksi konten, viewing terarah, dialog reflektif, role play, dan pembiasaan. Kebaruan lainnya adalah penggunaan tiga lapis evidensi—observasi perilaku anak, wawancara guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi pembelajaran—untuk menjelaskan bukan hanya perubahan perilaku yang tampak, tetapi mekanisme yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi.

Dalam konteks Indonesia, isu ini semakin relevan karena lembaga PAUD menghadapi dua kebutuhan sekaligus: mempertahankan pembiasaan nilai agama dan merespons kebiasaan anak terhadap media digital. Media yang dipilih guru perlu memiliki keterhubungan dengan kehidupan lokal agar anak tidak hanya mengenali istilah keagamaan, tetapi memahami kapan dan mengapa perilaku tersebut dilakukan. Penelitian tentang pendidikan karakter religius di PAUD juga memperlihatkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan, dukungan kepemimpinan, kompetensi guru, dan keterlibatan keluarga (Situmorang et al., 2026) (Rosyida, 2021).Oleh karena itu, penelitian ini tidak memposisikan teknologi sebagai solusi tunggal, tetapi sebagai salah satu komponen dalam ekosistem pendidikan karakter.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan video animasi Islami dalam penanaman karakter religius anak usia dini di KB Bahrul Ulum Sendang, mengidentifikasi bentuk nilai religius yang paling tampak dalam respons anak, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: (1) bagaimana guru memanfaatkan video animasi Islami dalam pembelajaran; (2) bagaimana karakter religius anak tampak selama dan setelah kegiatan; dan (3) kondisi apa yang membuat penggunaan video lebih bermakna bagi proses internalisasi karakter religius?

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang menekankan pemahaman proses pemanfaatan media, respons anak, serta peran guru dan budaya kelas dalam penanaman karakter religius. Studi kasus dipilih karena fenomena ditelaah dalam satu setting yang spesifik, yaitu KB Bahrul Ulum Sendang, sehingga konteks kelembagaan, praktik guru, dan dinamika kelompok B dapat dianalisis secara utuh.

Setting penelitian adalah kelompok B KB Bahrul Ulum Sendang dengan 14 anak. Guru kelas adalah Rita Agustina dan kepala sekolah adalah Siti Winarti. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria: (1) guru terlibat langsung dalam pembelajaran kelompok B; (2) kepala sekolah memahami kebijakan dan budaya pembiasaan religius lembaga; dan (3) anak diamati sebagai partisipan kegiatan kelas tanpa perlakuan individual yang mengubah rutinitas belajar. Identitas anak tidak dicantumkan dalam artikel untuk menjaga kerahasiaan. Nama guru dan kepala sekolah digunakan sesuai informasi yang diberikan untuk kebutuhan naskah.

Pengumpulan data dirancang melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif pasif selama rangkaian kegiatan video animasi Islami dan pembiasaan setelah tayangan. Observasi diarahkan pada indikator: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, merespons ungkapan syukur, mengikuti adab sederhana, menunjukkan kepedulian kepada teman, menjaga kebersihan, dan

menghubungkan pesan video dengan tindakan sehari-hari. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk memperoleh penjelasan tentang alasan pemilihan video, strategi guru saat menonton, perubahan respons anak, hambatan, dan keberlanjutan pembiasaan. Ketiga, dokumentasi berupa rencana kegiatan, catatan perkembangan, foto kegiatan, dan lembar observasi yang relevan.

Rangkaian pembelajaran disusun dalam empat pertemuan tematik. Pertemuan pertama berfokus pada salam, doa, dan kebiasaan meminta izin; pertemuan kedua pada syukur dan berbagi; pertemuan ketiga pada kebersihan sebagai bagian dari adab; dan pertemuan keempat pada kepedulian serta menghormati orang tua dan teman. Video dipilih berdasarkan tiga kriteria: pesan religius eksplisit tetapi sederhana, tokoh dan konflik dekat dengan pengalaman anak, serta durasi pendek yang memungkinkan guru melakukan jeda. Setelah menonton bagian tertentu, guru mengajukan pertanyaan terbuka, meminta anak menyebutkan perilaku tokoh, kemudian mengajak anak melakukan simulasi atau praktik. Pada akhir kegiatan, guru menghubungkan pesan video dengan rutinitas kelas.

Analisis data mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam analisis interaktif. Tahap kondensasi dilakukan dengan memberi kode pada unit data yang berkaitan dengan seleksi media, keterlibatan anak, pemaknaan nilai, imitasi perilaku, pembiasaan, dan faktor pendukung/penghambat. Data kemudian dikelompokkan ke dalam tema: video sebagai pemantik perhatian, guru sebagai mediator makna, praktik sebagai tahap internalisasi, dan konsistensi lingkungan sebagai penguat. Matriks observasi digunakan untuk membantu melihat pola perilaku 14 anak dari waktu ke waktu, tetapi angka hanya dipakai sebagai informasi pendukung, bukan sebagai pengujian statistik.

Untuk menjaga konsistensi proses interpretasi, kategori tematik disusun secara eksplisit dan ditinjau kembali terhadap unit data yang relevan, sejalan dengan prinsip analisis isi dan interpretasi kualitatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Informasi guru dibandingkan dengan keterangan kepala sekolah serta hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan member checking terbatas terhadap ringkasan hasil wawancara kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna. Audit trail berupa catatan proses pengodean dan keputusan analitis disiapkan untuk menjaga dependability. Prinsip credibility, transferability, dependability, dan confirmability digunakan sebagai kriteria trustworthiness penelitian kualitatif..

Aspek etika meliputi persetujuan pihak lembaga, penjelasan tujuan kegiatan kepada guru, serta perlindungan identitas anak. Observasi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran yang wajar dan tidak memberikan tekanan kepada anak untuk tampil. Dokumentasi yang menampilkan anak hanya digunakan apabila memperoleh izin lembaga dan orang tua/wali sesuai prosedur yang berlaku. Data yang disajikan dalam artikel berfokus pada pola perilaku kelompok, bukan penilaian individual yang dapat merugikan anak.

3. Hasil

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan video animasi Islami di kelompok B tidak berlangsung sebagai aktivitas menonton yang berdiri sendiri. Guru dan peneliti mengembangkan pola pembelajaran yang relatif konsisten, yaitu orientasi singkat, menonton dengan jeda, dialog, praktik, dan penguatan melalui pembiasaan. Dari pengamatan terhadap empat pertemuan, anak menunjukkan perhatian paling tinggi ketika video menampilkan tokoh sebaya yang menghadapi persoalan sederhana, misalnya lupa mengucapkan salam, berebut, membuang sampah, atau lupa berdoa. Respons verbal dan nonverbal anak meningkat ketika guru menghentikan video pada bagian konflik dan menanyakan “apa yang sebaiknya dilakukan”.

Secara tematik, ditemukan empat pola utama. Pertama, video berfungsi sebagai pemantik perhatian dan pengenalan situasi moral. Kedua, guru berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan

simbol dan dialog dalam video ke bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman anak. Ketiga, kegiatan praktik menjadi jembatan antara mengetahui perilaku baik dan melakukan perilaku tersebut. Keempat, pembiasaan setelah tayangan menjadi faktor yang paling menentukan apakah pesan video bertahan di luar sesi menonton.

Berdasarkan data menunjukkan perubahan jumlah anak yang secara konsisten menampilkan indikator tertentu pada awal dan akhir rangkaian kegiatan. Angka ini bukan hasil pengujian statistik dan harus diverifikasi dengan lembar observasi lapangan.

Tabel 1
Kecenderungan indikator karakter religius pada awal dan akhir rangkaian kegiatan

Indikator	Awal (N)	Akhir (N)	Keterangan
Mengucapkan salam	9	13	Meningkat; mulai lebih spontan
Berdoa sebelum/sesudah kegiatan	8	13	Meningkat; diperkuat rutinitas
Mengungkapkan syukur	6	11	Meningkat melalui dialog
Meminta izin secara santun	5	11	Meningkat melalui role play
Menjaga kebersihan	7	12	Mudah ditransfer ke rutinitas
Peduli dan menolong teman	5	10	Meningkat tetapi perlu pengulangan
Menghormati guru/orang tua	6	11	Meningkat; masih perlu penguatan

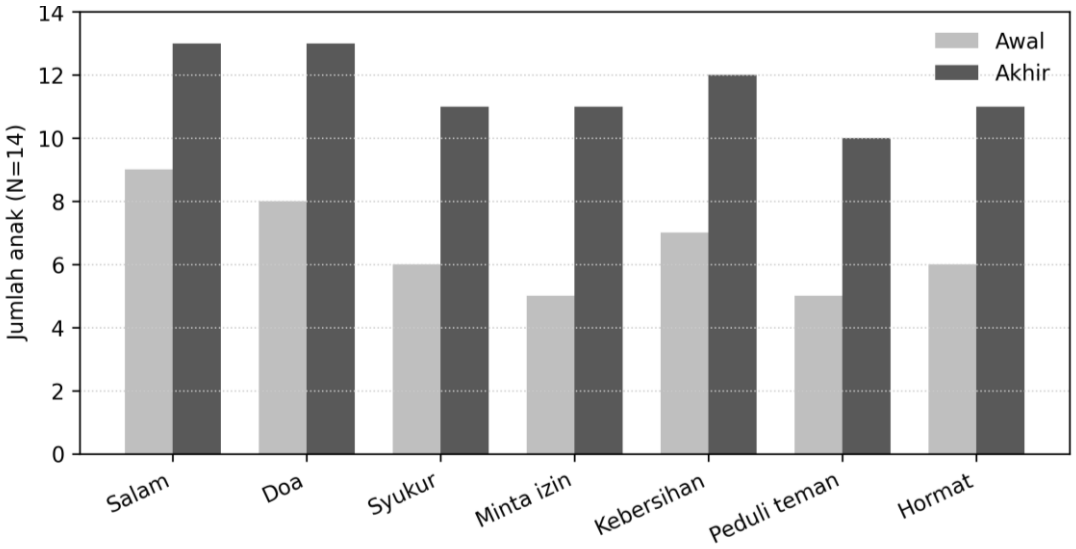
Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator karakter religius mengalami peningkatan dari awal hingga akhir rangkaian kegiatan. Peningkatan terbanyak terjadi pada indikator meminta izin secara santun yang bertambah dari 5 menjadi 11 anak, sedangkan indikator berdoa sebelum/sesudah kegiatan, mengungkapkan syukur, menjaga kebersihan, peduli dan menolong teman, serta menghormati guru/orang tua masing-masing bertambah lima anak. Indikator mengucapkan salam yang sejak awal paling kuat tetap meningkat dari 9 menjadi 13 anak dan mulai muncul secara lebih spontan. Meskipun demikian, indikator peduli dan menolong teman serta menghormati guru/orang tua masih memerlukan pengulangan dan penguatan, sehingga peningkatan tersebut perlu dibaca sebagai kecenderungan awal, bukan hasil pengujian statistik.

Tabel 2
Matriks proses pemanfaatan video animasi Islami

Tahap	Aktivitas guru	Respons anak	Makna pedagogis
Melihat	Menayangkan segmen pendek dan memberi jeda pada konflik	Memusatkan perhatian, menunjuk tokoh, menirukan tindakan	Video menyediakan model dan stimulus bersama
Memaknai	Mengajukan pertanyaan “mengapa” dan “apa yang sebaiknya dilakukan”	Menyebut alasan sederhana dan menghubungkan dengan pengalaman	Anak mulai mengonstruksi makna nilai
Mempraktikkan	Role play, simulasi, dan pembiasaan setelah tayangan	Menirukan perilaku dan mencoba menerapkannya	Pesan digital diterjemahkan menjadi tindakan
Menguatkan	Mengulang perilaku pada rutinitas kelas dan mengingatkan secara positif	Sebagian anak mulai melakukan tanpa instruksi langsung	Pengulangan memperkuat transfer ke kebiasaan

Tabel 2 menggambarkan empat tahap pemanfaatan video animasi Islami, yaitu melihat, memaknai, mempraktikkan, dan menguatkan. Pada tahap melihat, guru menayangkan segmen pendek dan memberi jeda pada bagian konflik sehingga anak memusatkan perhatian, menunjuk tokoh, dan menirukan tindakan. Pada tahap memaknai, pertanyaan “mengapa” dan “apa yang sebaiknya dilakukan” mendorong anak menyebut alasan sederhana dan menghubungkannya dengan pengalaman sendiri. Tahap mempraktikkan melalui role play, simulasi, dan pembiasaan menerjemahkan pesan digital menjadi tindakan, sedangkan tahap menguatkan dilakukan dengan mengulang perilaku dalam

rutinitas kelas sehingga sebagian anak mulai melakukannya tanpa instruksi langsung. Rangkaian ini menunjukkan bahwa video berperan sebagai model dan stimulus, sementara pembentukan karakter religius terjadi melalui mediasi guru, praktik, dan pengulangan.



Gambar 1
Frekuensi indikator karakter religius sebelum dan sesudah rangkaian kegiatan.

Gambar 1 memperlihatkan kecenderungan peningkatan pada seluruh indikator. Visualisasi ini digunakan sebagai pendukung pembacaan pola data kualitatif, bukan sebagai dasar pengujian statistik. Pola paling menonjol terdapat pada salam, doa, dan kebersihan, sedangkan kepedulian sosial meningkat lebih bertahap.

Tabel 3
Ringkasan tema, sumber data, dan implikasi

Tema	Bukti observasi	Sumber pendukung	Implikasi
Video sebagai pemantik perhatian	Anak lebih fokus pada adegan konflik dan tokoh sebaya	Observasi; dokumentasi	Pilih adegan pendek dan relevan
Guru sebagai mediator makna	Respons meningkat setelah jeda dan pertanyaan	Observasi; wawancara guru	Video perlu viewing terarah
Praktik sebagai jembatan internalisasi	Anak menirukan perilaku melalui role play	Observasi	Sediakan kesempatan praktik
Pembiasaan sebagai penguat	Perilaku lebih tampak pada rutinitas berulang	Observasi; wawancara kepala sekolah	Selaraskan media dengan budaya sekolah

Pada awal pengamatan, indikator yang relatif kuat adalah mengikuti salam dan doa bersama, sedangkan perilaku yang membutuhkan pemahaman situasional seperti mengucapkan terima kasih secara spontan, mengingatkan teman dengan cara santun, dan menghubungkan kebersihan dengan nilai agama lebih belum konsisten. Setelah empat kali kegiatan, seluruh indikator menunjukkan kecenderungan meningkat. Peningkatan paling jelas terdapat pada praktik doa dan salam serta kepedulian terhadap kebersihan. Sementara itu, indikator yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan kontrol diri masih memerlukan penguatan melalui pembiasaan.

Pola tersebut juga tampak pada respons anak ketika guru melakukan jeda video. Anak tidak sekadar menyebut “baik” atau “salah”, tetapi mulai menyebut alasan sederhana, misalnya karena tokoh “sudah berdoa”, “harus minta izin”, atau “sampahnya dibuang”. Ketika diminta memainkan kembali adegan, sebagian besar anak dapat menirukan tindakan yang ditampilkan. Namun, kemampuan mentransfer perilaku ke situasi baru belum seragam. Beberapa anak masih melakukan perilaku religius ketika diingatkan guru, sementara sebagian lainnya mulai melakukannya tanpa instruksi langsung.

Temuan wawancara guru mengarah pada tiga pertimbangan dalam memilih video. Guru lebih menyukai tayangan yang berdurasi pendek, menggunakan bahasa sederhana, dan menampilkan masalah yang dapat dijumpai di kelas. Guru juga menyatakan bahwa menonton tanpa diskusi cenderung membuat anak hanya mengingat tokoh atau lagu, sedangkan jeda dan pertanyaan membantu anak memahami pesan. Kepala sekolah menempatkan penggunaan media sebagai pelengkap, bukan pengganti pembiasaan dan keteladanan guru. Dengan demikian, media dipandang efektif ketika terintegrasi dengan budaya sekolah.

Tabel 2 memperlihatkan matriks temuan kualitatif yang menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan bentuk respons anak. Pada tahap melihat, perhatian dan imitasi menjadi respons dominan. Pada tahap memaknai, anak mulai menyebut aturan dan alasan. Pada tahap mempraktikkan, perilaku terlihat dalam simulasi dan rutinitas. Perbedaan antara tahap praktik terarah dan praktik spontan menunjukkan bahwa internalisasi karakter belum selesai hanya karena anak mampu menjawab pertanyaan guru.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa karakter religius pada anak usia dini berkembang melalui kombinasi pemahaman, contoh perilaku, kesempatan praktik, dan pengulangan. Temuan tersebut menjadi dasar pembahasan berikutnya.

4. Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kontribusi video animasi Islami terhadap penanaman karakter religius tidak terutama terletak pada kemampuan video "mengajarkan" nilai, melainkan pada kemampuannya menyediakan model situasi yang kemudian dimediasi oleh guru dan dilanjutkan melalui praktik. Pola ini memperluas temuan penelitian sebelumnya yang banyak menegaskan bahwa animasi Nussa dan Rara atau animasi Islami lainnya mengandung nilai religius (Hafidhoh et al., 2021); (Diana et al., 2025). Penelitian ini menggeser fokus dari pertanyaan "nilai apa yang terdapat dalam film?" menjadi "bagaimana nilai yang direpresentasikan dalam film dipindahkan ke pengalaman belajar anak?". Pergeseran fokus tersebut penting karena keberadaan nilai dalam media belum menjamin internalisasi nilai pada penonton.

Dalam perspektif pembelajaran sosial Bandura (1977), anak dapat memperoleh pola perilaku dengan mengamati model. Tokoh animasi menyediakan model yang aman dan menarik karena anak dapat melihat konsekuensi tindakan tanpa harus mengalami konsekuensi tersebut secara langsung. Ketika tokoh mengucapkan salam, meminta izin, menolong teman, atau membuang sampah pada tempatnya, anak memperoleh gambaran tindakan yang dapat ditiru. Temuan di KB Bahrul Ulum Sendang menunjukkan bahwa imitasi paling mudah muncul segera setelah adegan ditampilkan, terutama ketika guru meminta anak menirukan tindakan tokoh. Namun, imitasi tidak selalu berkembang menjadi kebiasaan spontan. Di sinilah peran guru menjadi penting. Guru membantu anak memahami bahwa perilaku tersebut bukan sekadar tindakan tokoh dalam cerita, melainkan tindakan yang perlu dilakukan dalam kehidupan nyata.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Nurmala et al., 2023) yang menemukan bahwa film Nussa dan Rara dapat menjadi media pembentukan karakter ketika nilai yang ditampilkan berhubungan dengan perilaku sehari-hari. Penelitian (Aisyah et al., 2025)juga menunjukkan bahwa pembiasaan yang muncul setelah melihat film dapat berkaitan dengan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab. Kesamaan tersebut memperkuat argumen bahwa media visual paling bermakna ketika diikuti tindakan nyata. Akan tetapi, penelitian ini memberikan penekanan lebih spesifik pada mekanisme viewing terarah. Anak tidak hanya menonton hingga selesai; guru menghentikan video pada titik konflik, mengajukan pertanyaan, dan meminta anak memeragakan pilihan perilaku. Dengan strategi tersebut, proses belajar bergerak dari perhatian menuju pemaknaan.

Dari perspektif cognitive theory of multimedia learning, animasi dapat membantu anak mengintegrasikan informasi verbal dan visual selama materi disusun secara sederhana, koheren, dan

tidak membebani perhatian (Mayer, 2021). Temuan lapangan menunjukkan bahwa durasi pendek dan adegan yang dekat dengan pengalaman anak lebih mudah memicu percakapan. Hal ini sejalan dengan studi (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022) yang menemukan bahwa integrasi media digital pada pendidikan Islam anak usia dini membutuhkan seleksi konten dan kompetensi guru. Dengan demikian, pemanfaatan video tidak seharusnya diukur dari kecanggihan teknologi, tetapi dari kualitas desain pengalaman belajar. Video berdurasi panjang dengan banyak pesan dapat justru mengurangi peluang anak berdialog dan mempraktikkan nilai.

Dimensi karakter religius yang paling mudah diamati dalam penelitian ini adalah salam, doa, dan kebersihan. Ketiganya memiliki bentuk tindakan yang jelas, dapat diulang, dan sudah terintegrasi dalam rutinitas kelas. Anak dapat segera mengetahui kapan harus berdoa, kapan memberi salam, dan di mana membuang sampah. Sebaliknya, kepedulian sosial dan kontrol diri memerlukan situasi yang lebih kompleks. Anak harus mempertimbangkan kebutuhan orang lain, menunda keinginan, dan memilih respons yang sesuai. Karena itu, indikator yang lebih kompleks tidak cukup diajarkan melalui satu adegan video. Anak memerlukan pengulangan, keteladanan, dan kesempatan mengalami situasi sosial yang sebenarnya.

Temuan ini memperkuat hasil (Munastiwi et al., 2021) bahwa pendidikan agama dan moral pada anak usia dini memerlukan kesinambungan antara lingkungan belajar dan pembiasaan. Penelitian (Character et al., 2025) juga menekankan bahwa pembentukan karakter religius berlangsung melalui rutinitas ibadah, etika sosial, literasi Al-Qur'an, dan keteladanan. Dengan demikian, video animasi Islami lebih tepat ditempatkan sebagai “pemantik pembiasaan” daripada “pengganti pembiasaan”. Konsep ini menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian: video menghasilkan representasi, guru menghasilkan interpretasi, dan rutinitas menghasilkan pengulangan. Ketiganya membentuk rantai internalisasi yang dapat disebut sebagai model melihat–memaknai–mempraktikkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Cindy Cinthia & Khadijah, 2024) yang menggunakan penelitian tindakan kelas dan melaporkan peningkatan proporsi anak dengan perkembangan nilai agama dan moral setelah penggunaan Nussa dan Rara, penelitian ini tidak berusaha mengklaim hubungan sebab-akibat. Fokusnya adalah proses. Perbedaan desain tersebut menghasilkan jenis pengetahuan yang berbeda. Penelitian tindakan kelas memberikan bukti perubahan capaian, sedangkan studi kasus kualitatif memberikan penjelasan tentang mengapa perubahan dapat terjadi dan kondisi apa yang menyertainya. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat melengkapi studi kuantitatif atau PTK yang sudah ada.

Hal serupa tampak bila dibandingkan dengan penelitian (Anggy Widia Ramadanti & Padilah, 2022) mengenai pengaruh film Nussa dan Rara terhadap karakter anak usia dini. Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter. Penelitian ini memperluasnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas pedagogis tidak melekat pada media secara otomatis. Kualitas interaksi setelah menonton menjadi variabel proses yang sangat penting. Guru yang hanya memutar video berisiko menjadikan media sebagai hiburan edukatif, sedangkan guru yang mengaitkan adegan dengan pertanyaan, permainan peran, dan rutinitas menjadikan media sebagai sumber pengalaman moral.

Temuan penelitian juga sejalan dengan (Usrah et al., 2025), yang mengidentifikasi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak dalam episode Nussa dan Rara. Penelitian tersebut memperlihatkan kekayaan isi religius dalam animasi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bagaimana kategori tersebut dapat diterjemahkan menjadi indikator perilaku di kelas. Nilai aqidah misalnya tidak diukur dari kemampuan anak memberikan definisi teologis, tetapi dari ungkapan syukur dan pengenalan bahwa kebaikan berasal dari Allah. Nilai ibadah tampak pada doa dan adab kegiatan. Nilai akhlak tampak pada cara berbicara, berbagi, meminta izin, dan menjaga lingkungan. Translasi nilai menjadi perilaku yang dapat diamati merupakan kontribusi metodologis yang relevan bagi guru PAUD.

Penelitian tentang Omar dan Hana juga menunjukkan bahwa animasi dapat memuat nilai jujur, syukur, kerja sama, kebersihan, dan hemat air (Westri & Pransiska, 2021). Kesamaan tema tersebut menunjukkan bahwa media animasi Islami memiliki ruang yang luas untuk pembelajaran nilai. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan episode harus disesuaikan dengan kebutuhan kelas. Guru tidak memilih video hanya karena label "Islami", tetapi karena adegan tertentu dapat dihubungkan dengan kebiasaan yang sedang dibangun. Prinsip seleksi berbasis tujuan ini penting agar penggunaan media tidak terjebak pada konsumsi konten.

Kebaruan penelitian dapat dirumuskan dalam tiga tingkat. Pertama, novelty empiris: penelitian memusatkan perhatian pada praktik pemanfaatan video animasi Islami di satu kelas kelompok B dengan 14 anak, bukan sekadar analisis isi tayangan. Kedua, novelty proses: penelitian menemukan rantai melihat–memaknai–mempraktikkan sebagai pola pedagogis yang menjelaskan bagaimana media dapat menjadi bagian dari internalisasi karakter. Ketiga, novelty praktis: penelitian merumuskan bahwa indikator keberhasilan tidak berhenti pada respons anak saat menonton, tetapi harus dilihat dari transfer perilaku ke rutinitas kelas. Dengan kerangka ini, guru dapat membedakan antara anak yang "tahu jawaban yang benar" dan anak yang mulai "melakukan tindakan yang benar".

Peran guru dalam proses tersebut juga memperkuat temuan (Religius et al., 2025) dan (Cinantya et al., 2026) mengenai pentingnya guru sebagai model dan penggerak pendidikan karakter religius. Dalam konteks video, guru tidak kehilangan perannya karena sebagian penyampaian pesan dilakukan oleh tokoh animasi. Sebaliknya, peran guru menjadi lebih kompleks: memilih konten, mengatur perhatian, mengajukan pertanyaan, memberi klarifikasi, memodelkan perilaku, dan memastikan adanya kesempatan praktik. Kepala sekolah juga memiliki fungsi penting dalam menjaga agar pemanfaatan media sejalan dengan budaya lembaga. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan dukungan kelembagaan dan keterlibatan keluarga sebagai bagian dari keberlanjutan pendidikan karakter.

Implikasi praktis pertama adalah perlunya protokol sederhana untuk penggunaan video. Guru dapat menggunakan urutan: pilih satu nilai utama; tampilkan video dalam segmen pendek; hentikan pada konflik; tanyakan apa yang terjadi; minta anak menjelaskan pilihan tokoh; lakukan role play; lalu hubungkan dengan rutinitas hari itu. Urutan ini lebih sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini daripada menayangkan video penuh tanpa interaksi. Implikasi kedua adalah perlunya membatasi jumlah pesan dalam satu sesi. Satu video sebaiknya diarahkan pada satu atau dua perilaku utama agar anak memperoleh kesempatan mempraktikkannya.

Implikasi ketiga berkaitan dengan asesmen. Guru dapat menggunakan lembar observasi sederhana yang membedakan tiga tingkat: muncul setelah dicontohkan, muncul setelah diingatkan, dan muncul spontan. Kategori tersebut lebih informatif untuk karakter religius daripada hanya memberikan label "baik" atau "belum berkembang". Misalnya, anak yang dapat mengucapkan doa setelah guru memulai menunjukkan capaian berbeda dari anak yang secara spontan mengajak teman berdoa sebelum makan. Perbedaan ini membantu guru menentukan tindak lanjut yang tepat.

Implikasi keempat adalah keterlibatan keluarga. Karena perilaku religius tidak berhenti di kelas, pesan dari video perlu diperkuat melalui rutinitas rumah yang sederhana. Guru dapat mengirim rekomendasi aktivitas, bukan sekadar tautan video. Misalnya, setelah episode tentang kebersihan, keluarga dapat mengajak anak merapikan mainan sambil menjelaskan bahwa menjaga kebersihan merupakan bagian dari kebiasaan baik. Dengan demikian, media menjadi jembatan antara sekolah dan rumah.

Arah penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan desain multisitus yang membandingkan beberapa lembaga PAUD, memperpanjang periode observasi, serta menggabungkan observasi sekolah dan rumah. Penelitian juga dapat mengembangkan model video animasi Islami yang secara eksplisit dirancang bersama guru PAUD berdasarkan indikator perkembangan nilai agama dan

moral. Dengan demikian, riset dapat bergerak dari pemanfaatan konten yang sudah tersedia menuju pengembangan media yang benar-benar kontekstual bagi anak Indonesia.

Jika dilihat per pertemuan, terdapat perkembangan kualitas respons yang menarik. Pada pertemuan pertama, respons anak cenderung bersifat imitasi langsung. Anak mengikuti salam dan doa karena guru memulai kegiatan dan tokoh dalam video memberikan contoh. Pada pertemuan kedua, percakapan tentang syukur dan berbagi mulai menghasilkan respons yang lebih personal; anak mengaitkan cerita dengan pengalaman menerima makanan, berbagi mainan, atau membantu teman. Pada pertemuan ketiga, perilaku menjaga kebersihan lebih mudah diamati karena anak dapat segera mempraktikkannya. Pada pertemuan keempat, tema kepedulian dan penghormatan kepada orang tua menghasilkan percakapan yang lebih beragam, tetapi juga memperlihatkan bahwa kontrol diri dan empati membutuhkan penguatan yang lebih lama.

Urutan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua karakter religius memiliki tingkat keterlihatan yang sama. Nilai yang memiliki tindakan konkret dan titik waktu yang jelas lebih mudah diamati daripada nilai yang bersifat disposisional. Doa sebelum makan, misalnya, memiliki pemicu yang jelas; anak mengetahui bahwa sebelum makan ada rutinitas tertentu. Sebaliknya, menghormati teman tidak selalu memiliki pemicu tunggal. Anak harus membaca situasi sosial dan mengatur responsnya. Perbedaan ini penting bagi guru karena keberhasilan media tidak boleh dinilai dengan satu indikator yang sama untuk semua nilai.

Temuan juga mengisyaratkan pentingnya "jeda pedagogis". Jeda bukan sekadar menghentikan video, tetapi menciptakan ruang kognitif dan sosial agar anak memproses pesan. Ketika guru bertanya mengapa tokoh meminta izin atau mengapa tokoh mengembalikan barang, anak diarahkan untuk mengartikulasikan alasan. Proses tersebut mendekati gagasan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam konteks PAUD, artikulasi alasan tidak harus panjang. Jawaban satu kalimat, gestur, atau tindakan dalam role play dapat menjadi bukti awal bahwa anak mulai memaknai nilai.

Dari sisi pengelolaan kelas, video juga memiliki fungsi sebagai "objek bersama". Anak-anak melihat stimulus yang sama sehingga guru dapat membangun percakapan kolektif. Hal ini berbeda dari nasihat individual yang hanya diterima oleh anak tertentu. Ketika satu tokoh melakukan kesalahan dan kemudian memperbaikinya, guru dapat membahas perilaku tersebut tanpa menunjuk kesalahan anak tertentu. Strategi ini berpotensi menjaga suasana pembelajaran tetap aman secara emosional. Anak belajar menilai tindakan tokoh sebelum menilai dirinya sendiri atau temannya.

Aspek lain yang penting adalah pemilihan representasi religius yang moderat, inklusif, dan sesuai usia. Video untuk anak usia dini perlu menghindari narasi yang menakut-nakuti, hukuman yang berlebihan, atau konflik teologis yang terlalu abstrak. Pesan religius lebih produktif ketika hadir sebagai pengalaman kasih sayang, syukur, tanggung jawab, kebersihan, dan kepedulian. Temuan penelitian tentang NU Kids juga menunjukkan bahwa animasi dapat mengintegrasikan pendidikan karakter, tradisi lokal, dan identitas keagamaan melalui narasi digital (Rashid Said Al Mushaiqri & Sulistio, 2024). Hal ini memberi peluang bagi lembaga PAUD untuk memilih media yang tidak hanya "Islami" secara label, tetapi juga relevan dengan budaya anak dan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan video animasi Islami juga perlu ditempatkan dalam ekosistem pendidikan karakter yang lebih luas. Pendidikan karakter religius tidak berdiri terpisah dari kemandirian, gotong royong, kepedulian lingkungan, dan kesantunan. Nilai-nilai tersebut sering muncul secara bersamaan dalam tindakan anak. Ketika anak mengembalikan mainan setelah bermain, misalnya, perilaku tersebut dapat dibaca sebagai tanggung jawab, disiplin, dan akhlak. Karena itu, guru sebaiknya tidak mengkotakkan nilai secara terlalu kaku. Video menjadi titik masuk untuk membicarakan hubungan antara ibadah dan perilaku sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian mengarah pada satu proposisi: video animasi Islami menjadi pedagogis ketika "layar" tidak menjadi titik akhir pembelajaran. Layar harus menjadi titik awal untuk

percakapan dan tindakan. Proposisi ini membedakan penelitian dari kajian yang hanya mendeskripsikan kandungan moral film. Dalam konteks KB Bahrul Ulum Sendang, kekuatan media justru muncul ketika guru mengurangi posisi video sebagai tontonan dan meningkatkan posisinya sebagai pemicu pengalaman.

Kajian yang lebih baru juga memperlihatkan konsistensi temuan mengenai relevansi animasi Islami untuk karakter anak. (Arifzapni et al., 2026) mengidentifikasi religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesopanan, kerja sama, dan kasih sayang sebagai nilai yang relevan dalam Nussa dan Rara. (Nofianti & Parapat, 2026)menunjukkan bahwa tayangan animasi Islami dapat dipadukan dengan pembelajaran adab seperti meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta dengan sopan. (Fauziyah & Diana falhabibah saifur rizal, 2025) melalui telaah sistematis juga menemukan kecenderungan positif penggunaan Nussa dan Rara sebagai media penguatan karakter religius. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi penelitian ini, tetapi sekaligus menunjukkan ruang yang masih terbuka untuk menjelaskan proses kelas secara mikro.

Pada level yang lebih luas, (Mahfud et al., 2019) menempatkan pendidikan karakter religius sebagai bagian penting dari pendidikan anak di Indonesia, sedangkan (Oktavia Ayu, 2019) menunjukkan adanya perubahan karakter religius setelah penggunaan film Nussa dan Rara pada konteks pendidikan dasar. Perbedaan usia dan desain penelitian membuat hasil tersebut tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada kelompok B PAUD. Namun, keduanya mendukung argumen bahwa media cerita dapat menjadi salah satu sarana penguatan nilai apabila dikaitkan dengan tujuan pendidikan dan interaksi pedagogis. Dalam penelitian ini, hubungan tersebut diterjemahkan secara lebih operasional melalui kegiatan jeda, tanya jawab, dan praktik.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video animasi Islami di KB Bahrul Ulum Sendang berpotensi mendukung penanaman karakter religius apabila video ditempatkan sebagai bagian dari rangkaian pedagogis, bukan sebagai tontonan mandiri. Proses yang paling menonjol membentuk pola melihat–memaknai–mempraktikkan. Animasi menyediakan model perilaku, guru membantu anak menafsirkan pesan, sedangkan praktik dan pembiasaan mengubah pesan menjadi tindakan yang dapat diamati. Karakter religius yang paling mudah tampak adalah salam, doa, dan kebersihan karena memiliki pemicu tindakan yang jelas; kepedulian sosial dan kontrol diri memerlukan penguatan yang lebih konsisten.

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mekanisme internalisasi tersebut dalam konteks kelas PAUD yang konkret. Secara teoretis, temuan mempertemukan pembelajaran sosial dan pembelajaran multimedia dengan praktik pembiasaan religius. Secara praktis, guru disarankan memilih video berdasarkan tujuan perilaku, menayangkannya secara tersegmentasi, memberi jeda dialogis, menyediakan role play, dan menghubungkan pesan dengan rutinitas anak. Sekolah juga perlu menjaga konsistensi antara media, keteladanan guru, dan pembiasaan. Penelitian lanjutan perlu menggunakan data multisitus, periode pengamatan yang lebih panjang, dan dokumentasi rumah-sekolah untuk menguji keberlanjutan transfer perilaku.

6. Daftar Pustaka

Aisyah, S., Sofyan, H., & Rahman, K. (2025). Analisis Pembiasaan Karakter Baik pada Anak Usia Dini Melalui Film Animasi Nussa Rara di TK Al – Falah 2 Kota Jambi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, *8*(2), 307–314. https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1743

Anggy Widia Ramadanti, & Padilah. (2022). Pengaruh Film Animasi Nussa dan Rara dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(03), 95–102. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.10696

Arifzapni, F., Hatoguan, S. M., & Dalimunte, S. M. (2026). *An Analysis of Moral Values in the Animated Film Nussa and Rara and Their Relevance to Children ' s Character Education*. *2*(1), 50–61.

Barnes, T. J. (2003). The culture of economy. In *Handbook of Cultural Geography*. https://doi.org/10.4135/9781848608252.n6

Character, D. R., Childhood, E., Model, D. H., Kindergartens, I., Nafsaka, Z., Sekolah, S., Agama, T., Kuningan, I., & Author, I. C. (2025). *Generasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *3*(1), 98–118.

Cinantya, C., Suriansyah, A., Aslamiah, A., & Novitawati, N. (2026). Shaping Indonesia'S 2045 Generation: Teacher Empowerment Strategies for Religious Character Building in Early Childhood. *Jurnal Eduscience*, *13*(3), 955–969. https://doi.org/10.36987/jes.v13i3.8539

Cindy Cinthia, & Khadijah, K. (2024). Penggunaan Media Film Animasi Nussa dan Rara untuk Meningkatkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, *8*(2), 400–411. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3809

Diana, R. R., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2025). *tak) : 3032-209X*. *3*(1), 10–22.

Fauziyah, L. N., & Diana falhabibah saifur rizal. (2025). Revitalisasi Pendidikan Karakter Religius Siswa SD melalui Film Animasi Nussa dan Rara: Studi Literatur Sistematis. *JESE Journal of Elementary School Education*, *2*(1), 38–47.

Hafidhoh, H., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Nilai-nilai Agama dan Moral Untuk Anak Usia Dini yang Terkandung dalam Film Animasi Nusa dan Rara. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *4*(2), 69–82. https://doi.org/10.15575/japra.v4i2.13085

Mahfud, C., Prasetyawati, N., Agustin, D. S. ., Suarmini, N. W., & Hendrajati, E. (2019). The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 97. https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1496

Munastiwi, E., Rahmatullah, B., & Marpuah. (2021). The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 49–66. https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66

Nofianti, R., & Parapat, A. (2026). *Upaya Meningkatkan Perkembangan Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalaui Tayangan Animasi Islami di PAUD Kuntum Melati Sunggal*. *6*(2), 243–250.

Nurmala, S., Rosidah, L., & Khosiah, S. (2023). Cultivating Early Childhood Characters Through Animated Films Nussa and Rara. *International Journal of Pedagogy*, *1*(02), 93–101. https://doi.org/10.31849/ijp.v1i02.16578

Oktavia Ayu, F. (2019). *Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan pendidikan guru sekolah dasar bumiayu*.

Rashid Said Al Mushaiqri, M., & Sulistio, D. (2024). Digital Narratives and Tradition: The Role of NU Kids Animations in Early Islamic Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(2), 121–133. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-03

Religius, K., Anak, P., & Dini, U. (2025). *3 1,2,3*. *10*(September), 260–269.

Rosyida, N. A. (2021). Journal Of Early Childhood Islamic Education. *Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme*, *4*(2), 161.

Situmorang, M., Dewi Listyasari, W., Sofwan Effendi, M., & Pendidikan, M. (2026). Managing Religious Values in Early Childhood Education: A Systematic Review of Program Management Practices. *JP (Jurnal Pendidikan*, *11*(1), 82–92. https://doi.org/10.26740/jp.v11n1.p82-92

Usrah, A., Sabani, F., & Buluoco, R. M. (2025). Elaborating Islamic Educational Values in the Nussa and Rara Series for Early Childhood: The Episode "Makan Jangan Asal Makan." *Journal of Islamic Education Students (JIES)*, *5*(2), 355–368. https://doi.org/10.31958/jies.v5i2.15585

Westri, Z., & Pransiska, R. (2021). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini pada Film Animasi Omar dan Hana. *Jurnal Golden Age*, *5*(2), 221–232.